

# DAMPAK SOSIAL BUDAYA PARIWISATA: MASYARAKAT MAJEMUK, KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL DI YOGYAKARTA

Firdaus Yusrizal<sup>1</sup>, Agung Yoga Asmoro<sup>2</sup>

<sup>1</sup>FISIP Universitas Riau, firyusrizal@gmail.com

<sup>2</sup> Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin, agungyoga@gmail.com

## ABSTRAK

Pariwisata telah menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu provinsi paling majemuk di Indonesia. Kemajemukan menyimpan bahaya laten, berupa potensi gesekan pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengungkap perkembangan pariwisata di Yogyakarta serta dampak sosial budaya yang mengikutinya dengan fokus kepada faktor yang mendorong terwujudnya integrasi sosial masyarakat Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian terapan *social impact* ini adalah eksploratori kualitatif, yang dilakukan dalam rentang waktu satu tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi komprehensif, *in-depth interview*, dokumentasi, komparasi historis, serta didukung data kuantitatif non-reaktif. Selanjutnya, analisa penelitian lebih banyak ditekankan pada analisis literatur yang dilakukan secara deskriptif. Kemajemukan di Yogyakarta ada semenjak dulu, perkembangan pariwisata semakin mempertegas kemajemukan masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi berujung pada konflik sosial atau terciptanya integrasi sosial di masyarakat. Namun nilai kerukunan dan rasa hormat, serta budaya gotong royong ditambah dengan figur positif dari Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X telah mampu memperkecil konflik yang terjadi selama ini.

**Kata kunci:** Dampak Sosial Budaya; Masyarakat Majemuk; Konflik Sosial; Integrasi Sosial; Pariwisata; Yogyakarta

## ABSTRACT

*Tourism makes Yogyakarta one of the most diverse provinces in Indonesia. Pluralism holds latent threats in the form of potential animosities in society. This study aims to uncover the tourism development in Yogyakarta and its socio-cultural impact, focusing on factors that encourage the social integration of the people. The method in these applied social impact research is qualitative exploratory, carried out in one year. Data collection is carried out with comprehensive observation, in-depth interviews, documentation, historical comparison, and supported by non-reactive quantitative data. Furthermore, we emphasized the research in the analysis of literature. Pluralism in Yogyakarta has always existed. Tourism development further increased diversity. Social interactions that occur will lead to social conflict or the creation of social integration in society. However, the value of harmony, respect, and cooperation culture, coupled with a definite figure from the King of Yogyakarta, has been able to minimize conflicts in the community.*

**Keywords:** *Socio-Cultural Impacts; Pluralism; Social conflicts; Social Integration; Tourism; Yogyakarta*

## PENDAHULUAN

Pariwisata dipandang sebagai sebuah gerakan perekonomian baru yang diharapkan dapat mengangkat harkat hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini menawarkan jalan untuk memperluas peluang konsumsi, distribusi kesejahteraan material, dan bahkan komersialisasi bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Suharto, 2012). Berbagai upaya tindakan afirmatif kemudian dilakukan untuk merealisasikan paradigma gerakan perekonomian ini. Cooper & Fletcher (1993) bahkan mampu mengindikasikan hal yang berbeda berdasarkan data kunjungan wisatawan yang ada.

Kegiatan pariwisata didominasi oleh sektor domestik yang mayoritas menggunakan fasilitas transportasi darat dan mencakup semua tujuan kunjungan, termasuk bisnis, konferensi, dan mencari ilmu pengetahuan. Sektor ini juga menyerap tenaga kerja berkecakupan dan berpendidikan dalam jumlah besar, seperti perhotelan, restoran, pemandu wisata, layanan transportasi. Sehingga, para pakar pariwisata mengemukakan argumentasi bahwa pariwisata diharapkan mampu menggerakkan rakyat untuk membuka peluang usaha pariwisata seluas-luasnya (Snepenger, Johnson, & Rasker, 1995).

Pada akhirnya, kemandirian rakyat melalui usaha pariwisata ini dapat mendorong pula pertumbuhan ekonomi nasional secara umum. Di belakang para pakar tersebut beberapa asosiasi pariwisata, seperti ILO dan UNWTO, juga mengusung misi serupa. Untuk selanjutnya, sektor pariwisata mampu tampil sebagai aktivitas-aktivitas yang berdampak multi pada kehidupan manusia, disamping pandangan yang menyatakan pembangunan pariwisata sebagai upaya menyejahterakan masyarakat banyak.

Perkembangan akhir-akhir ini telah menunjukkan, bahwa bagaimanapun pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembangunan pariwisata meyakini kemampuan

pariwisata sebagai mesin utama devisa negara, dan berkontribusi positif bagi perekonomian, namun pada saat yang sama serangkaian dampak-dampak (terutama pada ranah sosial budaya) akan selalu mengikuti pembangunan kepariwisataan.

Saunders (1997) misalnya telah memperlihatkan bagaimana perkembangan pariwisata di Bahama telah menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial yang besar pada masyarakat. Rasialisme, perubahan perilaku masyarakat, kriminalitas, dan persoalan-persoalan sosial lainnya terjadi mengikuti perkembangan pariwisata secara masif. Donaldson (2009) menjelaskan bagaimana Greyton, sebuah kota kecil di Afrika Selatan yang telah tergentrifikasi karena pariwisata yang diikuti berbagai dampak-dampak seperti perubahan ekonomi nilai properti, perubahan sosiodemografi, dan preferensi tempat tinggal.

Berikutnya Van Beek (2003), mengungkapkan bahwa perkembangan pariwisata pada dua komunitas masyarakat (Kapsiki di Kamerun Utara, dan Dogon di Mali) telah berimbas kepada hadirnya kebanggaan masyarakat setempat terhadap identitas dan kebudayaan asli mereka. Dijelaskan bahwa pariwisata tampaknya menekankan sistem nilai sentral dalam budaya lokal, merangsang reaksi yang meningkatkan dan memperkuat jenis konstruksi identitas yang dominan. Kehadiran turis memperkuat definisi diri dalam kategori sosial dan budaya yang ada, dan merangsang budaya tersebut untuk mengejar strategi pembangunan identitas yang dihasilkan oleh sejarah masing-masing komunitas.

Uraian-uraian di atas sedikit banyak mampu memperlihatkan kepada kita bahwa fenomena pariwisata telah mendorong terjadinya interaksi dan hubungan antar manusia sebagai individu maupun kelompok, baik antara wisatawan dan tuan rumah, antara sesama tuan rumah, ataupun sesama wisatawan yang terjadi di destinasi

wisata. Untuk selanjutnya interaksi-interaksi yang terjadi ini pada akhirnya akan menghasilkan dampak-dampak kepada kehidupan manusia secara positif maupun negatif.

Ahimsa-Putra (2010), menjelaskan bahwa banyak artikel dan penelitian yang membahas mengenai dampak-dampak pariwisata di luar negeri, namun di Indonesia jumlahnya sangat sedikit dan kurang memuaskan. Padahal kajian-kajian secara kualitatif terhadap pelaku-pelaku pariwisata mengenai dampak pariwisata juga mampu menjadi pertimbangan dan masukan yang baik bagi pemangku kepentingan disamping kajian-kajian yang bersifat kuantitatif. Bertitik tolak dari hal tersebut, dalam makalah ini penulis ingin membahas tentang dampak sosial budaya yang terjadi seiring perkembangan pariwisata di D.I Yogyakarta.

Provinsi yang terletak di bagian Selatan Pulau Jawa ini memiliki bentangan alam pegunungan dan kawasan pantai menawarkan keindahan untuk dinikmati oleh para wisatawan. Ditambah dengan kekayaan seni, budaya, serta kearifan lokal yang dimiliki semakin mengukuhkan D.I Yogyakarta sebagai salah satu destinasi pariwisata dengan nama besar di Indonesia.

Pariwisata telah menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu provinsi paling majemuk dan plural di Indonesia. Kemajemukan dan pluralisme yang terjadi tentu saja menyimpan bahaya laten, berupa kemungkinan terjadinya gesekan-gesekan pada masyarakat dengan latar belakang budaya berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penulisan makalah ini bertujuan mengungkap perkembangan pariwisata di Yogyakarta serta dampak-dampak sosial budaya yang mengikutinya, dan faktor-faktor yang mendorong terwujudnya integrasi sosial masyarakat Yogyakarta di tengah situasi yang majemuk.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Masyarakat Majemuk**

Istilah masyarakat majemuk (*plural societies*) diartikan sebagai ragam kesatuan sosial dengan masing-masing sistem nilai yang dianut kelompok suatu masyarakat sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan kurangnya loyalitas kepada masyarakat secara keseluruhan, minimnya homogenitas kebudayaan yang dimiliki yang bahkan dapat mengarah kepada kurangnya kemampuan memahami antara satu sama lainnya (Nasikun, 2006). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa masyarakat majemuk terdiri dari minimal dua kelompok masyarakat yang hidup bersama, namun terpisah menurut budaya masing-masing.

Kemajemukan itu sendiri dapat dibedakan atas kemajemukan sosial (ditentukan oleh kelas, status, lembaga, ataupun power), dan kemajemukan budaya (ditentukan oleh ras, etnis, suku, kultur, nilai, kebiasaan, bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah) (Basri, 2012).

### **Dampak Sosial Budaya**

Definisi dampak sosial budaya dalam artikel ini merujuk kepada Ahimsa-Putra & Raharjana (2001) yaitu berbagai macam perubahan yang terjadi pada suatu sistem interaksi dan relasi antar individu sebagai akibat dari adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya dari sistem tersebut. Sehubungan dengan hal itu, istilah “dampak sosial budaya pariwisata” perlu dipahami sebagai akibat, imbas yang muncul karena hadirnya pendatang (dalam hal ini wisatawan, pebisnis pariwisata, dan pekerja pariwisata) yang melakukan interaksi dan berbagai aktivitas pada sebuah sistem interaksi dan relasi, yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem interaksi dan relasi tersebut berupa perubahan pola perilaku, sistem nilai, ataupun berbagai macam aturan.

Dampak yang terjadi pada sistem interaksi dan relasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) dampak positif yaitu akibat yang memberikan keuntungan, akibat-akibat yang diharapkan dan diinginkan; dan (2)

dampak negatif yaitu imbas atau akibat-akibat yang merugikan, tidak diinginkan, dan tidak diharapkan terjadi.

Persoalan-persoalan mengenai dampak sosial budaya pariwisata selanjutnya dapat dipahami dengan mengemukakan tiga asumsi umum menurut Martin (1998) dalam Pitana & Gayatri (2015) antara lain: (a) perubahan yang terjadi sebagai akibat pengaruh yang dibawa dari luar, umumnya dari sistem sosial budaya yang lebih besar dan dominan terhadap budaya penerima yang lebih lemah; (b) perubahan yang terjadi umumnya memiliki sifat yang lebih destruktif bagi budaya *indigenous*; dan (c) perubahan tersebut akan membawa homogenisasi budaya, yaitu ketika identitas lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem yang datang dari luar misalnya teknologi barat, birokrasi, orientasi ekonomi, maupun gaya hidup lainnya.

Lebih jauh (Cohen, 1984) mengelompokkan dampak aktivitas pembangunan pariwisata terhadap sosial budaya menjadi 10 kelompok besar sebagai berikut: (1) dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya; (2) dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat; (3) dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial; (4) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; (5) dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat; (6) dampak terhadap pola pembagian kerja; (7) dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial; (8) dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan; (9) dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; dan (10) dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Berdasarkan pendapat Cohen tersebut, ada dua hal yang dapat dipahami. Pertama aktivitas pembangunan pariwisata akan memberikan dampak secara masif dan luas terhadap sosial budaya masyarakat

pada destinasi wisata, mulai dari kehidupan masyarakat sebagai individu, hingga kepada hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam berkehidupan sosial.

Kedua, luasnya dampak aktivitas pembangunan pariwisata terhadap sosial budaya seperti yang diuraikan Cohen tersebut bisa membawa perubahan kepada situasi yang lebih kondusif (positif) atau akan membawa kehidupan sosial budaya ke arah yang negatif. Perubahan kehidupan sosial budaya ke arah yang lebih baik (positif) ataupun ke arah berlawanan (negatif) sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara masyarakat pada destinasi pariwisata memandang, memfilter, dan menyikapi aspek-aspek dalam aktivitas pembangunan pariwisata. Dampak positif cenderung dirasakan oleh kehidupan sosial budaya masyarakat apabila memiliki filter dan menyikapi aktivitas pembangunan pariwisata dengan baik, begitupun sebaliknya.

### **Integrasi Sosial**

Integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Pembauran di sini dapat diartikan sebagai percampuran, penyesuaian, meleburnya, perpaduan dua atau lebih hal yang berbeda sehingga menjadi suatu kesatuan, menghasilkan kesamaan. Dalam hal ini, pembauran masyarakat yang terdiri atas perbedaan etnis, bahasa, ras, agama, status sosial, norma, dan sistem nilai dapat dipahami sebagai definisi integrasi sosial. Secara positif pernyataan ini dilihat sebagai adanya kesepakatan terhadap nilai-nilai sosial dalam masyarakat majemuk yang diharapkan mampu meredakan kemungkinan untuk berkembangnya konflik horizontal (Maiz, Purwanto, & Tasik, 2019).

Ahimsa-Putra (2018) dan Sunyoto Usman dalam (Zainuddin, 2004) memiliki kesamaan pandangan dalam melihat integrasi sosial sebagai wujud pemahaman terhadap eksistensi masyarakat majemuk yang mendorong suatu kehidupan yang serasi, selaras,

dan seimbang untuk mewujudkan kedekatan-kedekatan hubungan sosial, ekonomi dan politik.

Perspektif sosiologis memandang teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan Talcott Parson (1927-1979) yang mengandaikan bahwa pada dasarnya suatu kelompok masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang menyatukan dan menempatkan mereka dalam keseimbangan (ekuilibrium) (Ernas & Qodir, November 2013). Hal ini terlihat dari definisi konsep integrasi sosial yaitu adanya pembauran dan penyatuan unsur-unsur yang berbeda pada suatu sistem sosial tertentu, serta upaya pengendalian konflik dalam suatu sistem sosial tertentu sehingga menciptakan situasi yang aman, nyaman, kondusif dan bersahabat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratori dengan pendekatan kualitatif. Jika ditinjau dari jenisnya, maka penelitian ini masuk dalam kategori penelitian terapan *social impact* (Neuman, 2014) yang jika ditinjau dari maksud penelitian adalah bertujuan untuk mengungkapkan fenomena dampak sosial budaya pariwisata yang terjadi pada masyarakat majemuk, konflik-konfliknya dan upaya integrasi sosial di Yogyakarta.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 1 tahun, dimana peneliti menitikberatkan pada aspek data kualitatif dengan melakukan observasi yang komprehensif untuk mengamati fenomena sosial ini. Selanjutnya pengumpulan data juga dilakukan dengan cara *in-depth interview* yang tidak terstruktur kepada pihak-pihak perwakilan dari unsur: masyarakat asli Yogyakarta yang bekerja di bidang pariwisata; masyarakat asli Yogyakarta yang tidak bekerja di bidang pariwisata; masyarakat pendatang yang bekerja di bidang pariwisata; masyarakat pendatang yang tidak bekerja di bidang pariwisata; dan wisatawan.

Studi dokumentasi terhadap artikel-artikel penelitian, publikasi media masa, serta dokumen-dokumen penunjang lainnya juga dilakukan sebagai penguat data, termasuk komparasi historis dilakukan untuk menyelidiki aspek kehidupan sosial di era sejarah masa lalu dalam masyarakat Yogyakarta.

Hasil dari perolehan data-data tersebut merupakan data kualitatif, yang selanjutnya juga didukung dengan data-data kuantitatif non-reaktif berupa statistik pariwisata, ketenagakerjaan dan data kuantitatif lainnya untuk memperkuat narasi penelitian.

Lebih lanjut, analisa penelitian akan ditekankan pada analisis literatur yang dilakukan secara deskriptif dengan menitik beratkan pada interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Rahardjo, 2010)□. Beberapa diantaranya adalah konsep kemajemukan masyarakat, Martodirdjo (2000) dalam (Arkanudin, 2012); makhluk sosial (Soekanto, 1990:75); interaksi dan relasi sosial (Oktafiyanti, 2013); dan konflik sosial, Coser (1957), Giddens (1992) dalam (Zainuddin, 2004).

#### **PEMBAHASAN**

##### **Perkembangan Pariwisata Yogyakarta**

Selain dikenal sebagai kota pendidikan, Yogyakarta dikenal juga sebagai daerah tujuan wisata favorit. Potensi keindahan alam Yogyakarta yang sangat mempesona, seperti kawasan Kaliurang dan gunung Merapi, Nglanggeran, puncak Suroloyo/perbukitan Menoreh, maupun keindahan pantai selatan (pantai Kukup, Baron, Krakal, dan lain sebagainya) telah menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai destinasi favorit bagi wisatawan yang datang. Ditambah dengan peninggalan budaya seperti Candi Prambanan dan Ratu Boko, Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Kota Tua Kotagede, Makam Raja-raja Mataram Kotagede, museum-museum, dan adat-istiadat serta kesenian

tradisionalnya, sampai sekarang kekayaan tersebut masih terjaga/lestari semakin mengukuhkan Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata unggulan di Indonesia.

*...banyak ruangan untuk belajar, dan senantiasa dipenuhi oleh mahasiswa-mahasiswa yang terlihat serius belajar. Betapa kondusifnya iklim di Jogja untuk belajar. Dulu, belum banyak tempat nongkrong dan pusat perbelanjaan di Jogja. Paling mentok, Malioboro Mall menjadi tempat paling bergensi untuk kongkow-kongkow.*

*...Berbeda jauh dengan era ketika penulis masih duduk di bangku kuliah. Lima tahun yang lalu, budaya bertandang dari kos-kosan yang satu ke kos-kosan yang lain masih penulis rasakan. (Pramana, 2013)*

Tulisan Pramana di atas telah memperlihatkan kepada kita bagaimana perubahan Yogyakarta yang dahulunya dianggap sebagai tempat yang nyaman untuk belajar, telah berkembang dengan pesat sebagai destinasi wisata.

Perkembangan Yogyakarta juga dapat dilihat melalui pertumbuhan hotel, mal, kafe, restoran, tempat hiburan secara pesat semenjak awal tahun 2000-an. Dinas Pariwisata D.I Yogyakarta melalui statistik kepariwisataan Yogyakarta 2017 mencatat terdapat 96 hotel berbintang memiliki 9.224 jumlah kamar, kemudian kemudian sebanyak 589 hotel non-bintang memiliki 10.376 jumlah kamar (belum termasuk pondok wisata dan *homestay*).

Perkembangan pariwisata di Yogyakarta selanjutnya juga dapat dilihat melalui jumlah fasilitas-fasilitas pariwisata lain. Pada tahun 2017 tercatat perusahaan usaha perjalanan wisata berjumlah 657, restoran berbintang dan kafe-kafe sebanyak 496, kemudian rumah makan sebanyak 1.233, dan industri kerajinan sebanyak 56 (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018).

Tumbuh dan berkembangnya fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata di Yogyakarta sekaligus diikuti dengan jumlah orang yang masuk berdatangan ke Yogyakarta dengan motif kunjungan wisata dengan berbagai latar belakang etnik. Pertama adalah pebisnis dan pekerja bidang pariwisata yang hampir separuhnya merupakan pendatang dari luar Yogyakarta, pindah dan menetap di Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 485.393 orang bekerja pada sektor pariwisata dan menetap di D.I Yogyakarta, mulai dari pekerja di objek-objek wisata, hotel, restoran, tempat hiburan, instansi pemerintah, warung-warung makan, pekerja seni dan kerajinan tangan.

Saat ini Yogyakarta merupakan provinsi dengan tingkat migrasi internal tertinggi ke-empat di Indonesia, berada di bawah Kepulauan Riau, Papua Barat, dan DKI Jakarta. Arifin (2018), menegaskan bahwa ada faktor berbeda yang mempengaruhi terjadinya internal migrasi. Ketika beberapa daerah terjadi internal migrasi secara besar-besaran karena sebuah industri, di sisi lain daya tarik pariwisata dan pendidikan menjadi faktor yang juga berpengaruh.

Selanjutnya, perkembangan pariwisata di Yogyakarta juga dapat dilihat berdasarkan jumlah wisatawan yang datang ke D.I Yogyakarta baik mancanegara ataupun nusantara. Terdapat sebanyak 511.545 wisatawan mancanegara dan 20.933.798 orang wisatawan nusantara yang datang berkunjung ke D.I Yogyakarta pada tahun 2016 (Dinas Pariwisata DI Yogyakarta, 2018). Bahkan pelajar yang belajar di Yogyakarta pun bersinggungan dan tidak terlepas dari perkembangan pariwisata. Saat ini pelajar dan mahasiswa yang ada di Yogyakarta seolah-olah telah menyandang status sebagai "wisatawan".

Maraknya perkembangan mal, kafe, dan tempat hiburan telah merubah pola belajar mahasiswa di Yogyakarta

saat ini. Jika dahulu hampir tidak pernah ditemukan pelajar yang mengerjakan tugas kuliah di fasilitas pariwisata berupa kafe, maka saat ini dapat dilihat hampir seluruh kafe dipadati oleh mahasiswa yang mengerjakan tugas kuliah mulai dari sore hingga malam hari. Mal dan tempat hiburan malam pun dipenuhi oleh para pelajar dan mahasiswa yang menghabiskan waktu dan bersosialisasi antar sesamanya.

Tumbuh dan berkembangnya objek-objek wisata, hotel, mal, restoran, kafe, industri kerajinan, biro perjalanan wisata, serta pertumbuhan pendatang (pekerja, pebisnis pariwisata dan wisatawan) yang datang ke Yogyakarta (menetap ataupun sementara) telah menjadikan pariwisata sebagai salah satu generator utama perekonomian Yogyakarta saat ini. Pesatnya perkembangan pariwisata di Yogyakarta saat ini juga dapat dilihat berdasarkan kepada kontribusi *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB). Di Kota Yogyakarta saja misalnya, pariwisata dinilai sebagai tulang punggung perekonomian karena mampu menyumbang 35% dari porsi PDRB (Tribun News, 2016), kemudian di Kabupaten Sleman pariwisata berkontribusi sebesar 10,34% dari PDRB (Pemkab Sleman, 2019).

#### **Pariwisata Oleh Masyarakat Majemuk di Yogyakarta**

Uraian sebelumnya telah memperlihatkan bagaimana terjadinya fenomena perubahan di D.I Yogyakarta. Membaurnya para pendatang dan masyarakat asli Yogyakarta telah memberi konsekuensi nyata bahwa Yogyakarta saat ini berada dalam situasi yang majemuk dan pluralistik. Meskipun awal mula situasi pluralistik di Yogyakarta telah hadir jauh sebelumnya, melalui kedatangan bangsa-bangsa Arab, Cina, Eropa, maupun suku-suku bangsa tanah air lainnya. Namun perubahan tersebut menjadi semakin nyata terlihat dan dirasakan seiring dengan berkembangnya pariwisata.

Kemajemukan masyarakat dalam sudut pandang fenomena pariwisata di sini dapat diartikan bahwa Yogyakarta telah menjadi tempat pertemuan tiga kelompok manusia dengan berbagai latar belakang etnik dan budaya, yaitu masyarakat asli (dibagi menjadi masyarakat yang mencari nafkah di bidang pariwisata dan yang tidak mencari nafkah di bidang pariwisata), pendatang yang mencari nafkah, dan wisatawan.

Martodirdjo (2000) dalam (Arkanudin, 2012), mengatakan bahwa suatu komunitas masyarakat dikatakan memiliki sifat majemuk jika secara struktural masyarakat tersebut memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat *diverse* atau berbeda. Dijelaskan lebih jauh oleh Arkanudin, kemajemukan itu secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas yang dapat dibedakan berdasarkan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri identitas kedaerahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam. Adanya perbedaan-perbedaan secara horizontal maupun vertikal inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat Yogyakarta dikenal sebagai masyarakat majemuk.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa bertindak sebagai individu yang “tunggal” dalam mempertahankan keberlangsungan hidup, ataupun dalam rangka mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Manusia akan selalu membutuhkan sosok manusia-manusia lainnya. Di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan untuk menjadi satu serta berbaur dengan manusia lainnya dan juga keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya (Soekanto, 1990:75). Sebagai kelanjutannya, dalam mewujudkan hal itu, maka manusia akan melakukan interaksi sosial. Dalam masyarakat yang majemuk, interaksi sosial paling tidak dapat dibedakan menjadi empat yaitu: kerjasama,

persaingan, pertikaian, dan akomodasi (Arkanudin, 2012).

Mempelajari fenomena pariwisata Yogyakarta dalam perspektif masyarakat majemuk artinya mempelajari pertemuan antara pendatang yang memiliki berbagai latar belakang etnik dan budaya dengan masyarakat tempatan yang kemudian melakukan pola-pola tindakan tertentu dalam berinteraksi sesamanya. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Yogyakarta paling tidak dapat diamati dalam tiga interaksi sosial.

Pertama antara wisatawan dengan masyarakat Yogyakarta pendatang yang mencari nafkah di bidang pariwisata. Wisatawan yang datang berkunjung ke Yogyakarta tentunya memiliki harapan menikmati objek-objek wisata, mendapatkan layanan yang baik, serta memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari selama melakukan perjalanan wisata. Untuk mendapatkan keinginan tersebut mereka rela menukarkannya dengan sejumlah uang yang dinilai sebanding. Harapan dan keinginan wisatawan inilah yang kemudian dipenuhi oleh pelaku usaha, dan pekerja pariwisata. Interaksi sosial antara wisatawan dan pencari nafkah ini berada dalam bentuk transaksi ekonomi, yang menghasilkan kesepakatan di antara kedua belah pihak.

Kedua antara wisatawan dan masyarakat asli Yogyakarta yang tidak mencari nafkah di bidang pariwisata. Biasanya terjadi di objek-objek wisata, ataupun fasilitas-fasilitas pariwisata berupa kafe, restoran, tempat hiburan, tempat penjualan cinderamata, dan ruang publik lainnya. Interaksi dan relasi sosial yang terjadi adalah dalam bentuk hubungan sosial budaya. Bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi ada yang ingin menjalin pertemanan, keinginan melakukan hubungan romantis yang singkat ataupun jangka panjang, dan saling bertukar informasi (Oktafiyanti, 2013). Bagi masyarakat asli Yogyakarta yang mencari nafkah di

bidang pariwisata, interaksi yang terjadi juga dalam bentuk transaksi ekonomi dalam mencari kesepakatan harga, selain juga bentuk hubungan-hubungan yang sama seperti masyarakat asli yang tidak mencari nafkah di bidang pariwisata.

Ketiga, interaksi sosial yang terjadi berbentuk persaingan dalam pekerjaan yang terjadi antara masyarakat Yogyakarta yang bekerja di bidang pariwisata dengan pendatang yang mencari nafkah di bidang pariwisata. Tenaga kerja asing (luar negeri) yang bekerja di Yogyakarta jumlahnya tidak banyak. Berdasarkan data dari Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi DIY, jumlah tenaga kerja asing yang bekerja di Yogyakarta hanya sebanyak 106 orang yang berasal dari Jepang, Korea, dan China (Tribun News, 2018). Namun, perekrutan tenaga kerja asing di DIY didominasi sektor pariwisata dan perhotelan menurut Kirnadi, Sekretaris Jenderal Aliansi Buruh Indonesia ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 2015). Tenaga Kerja Pariwisata Asing yang bekerja di Yogyakarta semuanya menduduki posisi level top manager pada hotel-hotel besar jaringan internasional, sehingga tekanan persaingan tidak begitu dirasakan oleh tenaga kerja Yogyakarta.

Tekanan persaingan yang agak tinggi dirasakan dari interaksi sosial antara dari pendatang yang mencari nafkah di bidang pariwisata yang berasal dari daerah-daerah lain di Indonesia dengan penduduk asli Yogyakarta yang mencari nafkah di bidang pariwisata, terutama pada jaringan hotel-hotel berbintang. Pada desa-desa wisata yang banyak terdapat di Yogyakarta, persaingan antara penduduk asli yang bekerja di bidang pariwisata dengan pendatang yang mencari nafkah di bidang pariwisata tidak terlalu terlihat. Desa wisata pada umumnya dikelola secara kolektif oleh masyarakat setempat. Pendatang yang telah menetap dan bekerja di bidang pariwisata jumlahnya tidak terlalu signifikan pada desa-desa wisata ini.



### **Konflik dan Mewujudkan Integrasi Sosial Masyarakat**

Masyarakat majemuk seperti uraian pada bagian terdahulu merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Telah dijelaskan bagaimana pariwisata berperan sebagai salah satu pendorong kemajemukan masyarakat di Yogyakarta. Kemajemukan masyarakat telah menjadikan Yogyakarta sebagai sebuah ruang pertemuan budaya dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat majemuk pada satu sisi dapat menghasilkan integrasi sosial dan pada sisi sebaliknya juga dapat menghasilkan konflik.

Konflik didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi perbedaan pendapat atau persepsi antara dua individu maupun kelompok terhadap suatu hal. Menurut Coser (1957) konflik dapat dibedakan menjadi dua jenis, pertama konflik realistik yang dilatar belakangi oleh isu-isu yang konkret atau bersifat material seperti perebutan sumber-sumber daya ekonomi ataupun wilayah. Kedua konflik non realistik yaitu konflik yang terjadi karena sumber-sumber yang bersifat ideologis, prinsip, harga diri, identitas diri maupun kaidah-kaidah.

*"...Indonesia selama masa 45 tahun terakhir memberikan gambaran kerukunan agama yang hampir-hampir bebas dari berbagai konflik. Itu merupakan prestasi yang sangat hebat-merupakan perkembangan yang dianggap luar biasa di tempat lain (Steenbrink, 1995: 217). Dalam konteks ini dapat difahami pernyataan Geertz bahwa adanya kesadaran akan kesatuan kebudayaan antara lain dalam bentuk nasionalisme cenderung melindungi masyarakat dari perpecahan (Robertson, 1995)".* dikutip dari (Zainuddin, 2004)

Dijelaskan oleh Giddens dalam (Zainuddin, 2004) bahwa dewasa ini tidak banyak masyarakat multikultural

yang tidak memiliki sejarah konflik bahkan permusuhan antar etnik mereka. Hal ini semakin mempertegas bahwa pada masyarakat multi kultural ada kecenderungan terjadinya konflik Untuk konteks Indonesia, paling tidak dapat kita lihat pada paruh kedua dekade terakhir abad ke-20 menghadapi berbagai konflik: baik yang bernuansa kesukuan, kedaerahan, keagamaan, maupun antar kelompok lainnya. Di antara konflik itu adalah konflik di Timor-timor (1995), Situbondo (1996), Tasikmalaya (1997) Surabaya, Ambon, Ujung Pandang, Pekalongan, Pasuruan (Thayib, 1997: 207-8), Kupang (1998), Maluku dan Maluku Utara (1999) Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah (2000).

Yogyakarta sebagai wilayah dengan masyarakat majemuk juga tidak terlepas dari konflik, diantaranya adalah konflik yang terjadi pada Wisata Pantai Watu Kodok (Rugiyati, balairungpress.com, 2017). Konflik ini terjadi karena adanya klaim sepihak atas pengelolaan kawasan Watu Kodok dari seorang pendatang yang berniat untuk investasi wisata pada kawasan ini. Kemudian adanya aturan pemerintah dalam RTRW yang menyebutkan bahwa dalam jarak 100 meter dari bibir pantai harus steril dari bangunan. Pada sisi lain, tanah yang berada di luar batas 100 meter tersebut telah dijual kepada investor-investor. Hal ini menyebabkan warga setempat menjadi terpinggirkan, kehilangan peluang untuk dapat merasakan manfaat pariwisata pada kawasan ini dari hasil penjualan makanan dan minuman.

Kemudian kasus persiapan tradisi sedekah laut di Pantai Baru Pandansimo Bantul, DI Yogyakarta, yang diintervensi dan dibubarkan dengan paksa oleh sekelompok orang tak dikenal. Mereka beralasan tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran salah satu agama (<https://news.detik.com>, 2018). Perbedaan pandangan antara dua kelompok terhadap tradisi sedekah laut yang melihat itu sebagai sebuah tradisi

dibubarkan secara paksa oleh komunitas lain yang memiliki pandangan berbeda. Ahnaf & Salim (2017) menyebutkan ada 71 kasus kekerasan bernuansa identitas sepanjang 2000-2016. Kemudian Riset Tirta pada 2017-2018 ada 7 kasus kekerasan dan intoleransi di Yogyakarta. Sementara pada 2019, sudah ada dua kasus serupa: pertama kasus keluarga Slamet Jumiarto yang dilarang untuk menetap pada sebuah dusun di Bantul hanya karena yang bersangkutan adalah penganut Katolik; kedua, perusakan salib di kompleks makam Kristen yang dikelola Rumah Sakit Bethesda. Pada kasus keluarga Slamet Jumiarto, awal April lalu, ada penyangkalan dari komunitas masyarakat setempat yaitu dengan dalih "kearifan lokal". Ada pula argumen yang bersumber dari masyarakat bahwa warga pendatang sudah seharusnya mengikuti aturan lingkungan setempat (tirta.id, 2019).

Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik merupakan sebuah fenomena yang wajar dan biasa terjadi, serta tidak dapat dihilangkan dalam proses interaksi sosial. Hasil riset dari setara institute mengatakan bahwa kasus-kasus konflik sosial yang terjadi di Yogyakarta selama ini pun masih dipandang berada dalam batas wajar, dan masih jauh dari batas merah (suara.com, 2019). Kendatipun tidak dapat dihilangkan, namun konflik dapat dikendalikan dan diminimalkan sehingga potensi ancaman-ancaman yang lebih besar dapat dihindari.

Secara tidak langsung ini juga menjelaskan bahwa suatu konflik yang demikian besar dan hebat sekalipun memiliki peluang untuk didamaikan. Meskipun dipandang masih berada dalam batas wajar fenomena ini seakan telah memperlihatkan bahwa penyelesaian permasalahan konflik belum sampai ke akarnya, karena selalu menghadirkan permasalahan yang berulang, menyebabkan integrasi sosial saat ini kembali hangat diperbincangkan.

Integrasi sosial dalam masyarakat majemuk di Yogyakarta merupakan suatu situasi yang diinginkan bersama, seperti tercantum dalam semangat sumpah pemuda 1928 maupun pemahaman kesatuan seperti dalam Undang-Undang Dasar 1945. Untuk itu pada uraian berikut kami ingin membahas beberapa faktor yang berperan dalam mendorong terwujudnya integrasi sosial masyarakat Yogyakarta.

Pertama adalah kekayaan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Jawa yang hidup dan berkembang di Yogyakarta, terutama dalam hal ini yang berhubungan dengan hidup berdampingan dengan harmoni, damai, salaras. Terdapat dua nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Yogyakarta sehubungan dengan konsep harmonisasi dan keselarasan hidup berdampingan yaitu kerukunan dan rasa hormat (Ratulayn K.N, n.d.).

Dalam pandangan masyarakat Jawa, kerukunan merupakan sebuah situasi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat yang harmonis, tenteram, aman, serta tanpa perselisihan. Rasa hormat memuat nilai-nilai dalam membangun relasi sosial dengan individu atau kelompok lain. Ini berarti ada nilai-nilai yang mengatur dan membatasi bagaimana bersikap kepada orang lain, misalnya dalam hubungan anak dan orang tua, hubungan dengan teman sebaya.

Nilai kerukunan dan rasa hormat ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan orang Jawa terkenal sebagai etnis yang halus, lembut, sopan. Nilai-nilai ini juga menjadikan orang Jawa sebagai etnis yang tertutup dan sulit untuk berterus terang. Hal ini disebabkan karena mereka yang ingin menghindari konflik, sehingga cenderung terkesan diam dan tidak mau membantah ketika ada perbedaan-perbedaan pendapat. Walau tidak semua masyarakat Jawa memiliki sifat tertutup dan diam ini. Kenyataannya banyak kita temukan orang Jawa yang bersikap terus terang, terbuka, apa adanya, dan tidak menyukai basa-basi. Namun kami

berkeyakinan bahwa nilai kerukunan dan rasa hormat adalah salah satu modal sosial dalam mewujudkan integrasi sosial masyarakat di Yogyakarta di tengah masyarakat yang majemuk.

Kedua, tingginya budaya gotong royong di Yogyakarta. Kata gotong dapat diartikan sebagai memikul, mengangkat, sedangkan royong dapat diartikan bersama-sama. Secara sederhana gotong royong bermakna bentuk partisipasi aktif setiap bagian masyarakat untuk mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Koentjaraningrat dalam (Kartodirdjo, 1987) mengklasifikasikan gotong royong yang telah dikenal luas masyarakat Indonesia menjadi dua yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada hampir sebagian besar aspek kehidupan masyarakat di Indonesia, misalnya membantu panen dalam aktivitas pertanian, aktivitas dalam satu rumah tangga, menolong tetangga yang melaksanakan pesta pernikahan ataupun ulang tahun, bahkan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dapat juga dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan oleh suatu pihak.

Perlu dipahami bahwa konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks mewujudkan integrasi sosial masyarakat. Gotong royong merupakan sebuah modal sosial dalam membentuk kekuatan yang mewujudkan persatuan lintas etnis. Makna *collective action to struggle, self governing, common goal*, dan *sovereignty* yang terkandung dalam aktivitas gotong royong menjadikannya sebagai modal yang kuat dalam mewujudkan integrasi sosial (Kusumaningrum, Evi, A'Yun, & Fadhilah, 2015). Nilai yang terkandung dalam gotong royong merupakan semangat kebersamaan yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku atau

tindakan individu-individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan), melakukan sesuatu secara kolektif untuk mewujudkan tujuan komunitas ataupun tujuan dan kepentingan individu tertentu dalam suatu komunitas.

Yogyakarta sangat kaya dengan budaya gotong royong, dan telah menjadi tradisi yang mendarah daging bagi masyarakatnya. Gerakan "*Segoro Amarto agawe majune Ngayogyakarta*" (semangat gotong royong untuk kemajuan Yogyakarta) yang dideklarasikan wakil walikota Yogyakarta dan upacara adat Merti Bumi Tunggal Arum yang sarat dengan semangat gotong royong adalah bentuk nyata dari hal tersebut. Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) sejak dicanangkan pertama kali oleh Pemerintah Daerah pada tahun 2003, budaya "*nyumbang*" dan "*nonjok*" yang mencerminkan semangat gotong royong masyarakat Yogyakarta, dan lain sebagainya menunjukkan bagaimana budaya gotong royong telah menjadi budaya dan bagian hidup masyarakat Yogyakarta. Meskipun arus modernisasi sedikit banyak telah mengikis budaya gotong royong di daerah perkotaan, namun di wilayah pedesaan Yogyakarta semangat gotong royong masih dirasakan amat kuat.

Ketiga, adanya figur pemimpin yang berperan sebagai mediator dalam mewujudkan integrasi sosial masyarakat. Di Yogyakarta peran mediator paling signifikan dan berpengaruh terletak pada sosok Sri Sultan Hamengkubuwono X (Wardhana, 2015). Latar belakangnya yang juga sebagai Raja Kraton Ngayogyakarta sekaligus Gubernur yang bereputasi baik menjadikan kepemimpinan yang ia dapatkan secara turun-temurun tidak membuatnya mengabaikan nilai-nilai luhur dalam dirinya yang jarang sekali dimiliki oleh pemimpin lain saat ini.

Kharisma yang melekat padanya, sifat yang rendah hati, membumi dan menenangkan rakyatnya telah menjadikan Sri Sultan sebagai figur yang dihormati

dan dipatuhi, serta diteladani oleh masyarakat Yogyakarta. Karakter seperti inilah yang menjadi modal bagi Sri Sultan untuk berperan sebagai mediator konflik-konflik yang terjadi di wilayahnya, sekaligus mewujudkan integrasi sosial masyarakat Yogyakarta yang majemuk.

#### **PENUTUP**

Kemajemukan sudah ada di Yogyakarta dari dahulu jauh sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi setelah masa kemerdekaan hingga sekarang terjadi perubahan-perubahan termasuk perkembangan pariwisata semakin memperlihatkan dan mempertegas kemajemukan masyarakat Yogyakarta. Perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pertama ditandai dengan perkembangan objek-objek wisata yang semakin banyak. Kedua, dapat dilihat melalui perkembangan jumlah fasilitas-fasilitas pariwisata berupa hotel, restoran, kafe, penjualan cinderamata, apartemen, tempat hiburan dan sarana transportasi yang tumbuh dengan pesat. Ketiga, perkembangan pariwisata Yogyakarta dilihat melalui gelombang migrasi penduduk ke provinsi ini untuk menetap dan mencari nafkah. Terakhir dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara yang memperlihatkan trend positif.

Dalam masyarakat yang majemuk, interaksi-interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat akan berujung pada dua kemungkinan, yaitu terjadinya konflik sosial dan terciptanya integrasi sosial. Konflik-konflik sosial yang terjadi di Yogyakarta dapat dikendalikan dan mewujudkan integrasi sosial masyarakat karena adanya kekayaan nilai-nilai luhur, budaya, serta tradisi yang telah dijalankan secara turun temurun. Nilai kerukunan dan rasa hormat, serta budaya gotong royong yang telah terpatri dalam masyarakat Yogyakarta hingga saat ini tidak mampu dikikis habis oleh modernisasi. Ditambah dengan figur Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai raja yang

disegani, dihormati, dan ditauladani masyarakat Yogyakarta yang telah mampu menjalankan peran sebagai mediator konflik-konflik yang terjadi selama ini. Paling tidak, tiga modal yang dimiliki Yogyakarta dalam pembahasan penelitian ini dapat mewujudkan integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang menghasilkan kedamaian, ketenteraman, dan kenyamanan bagi siapa saja yang datang ataupun menetap di provinsi ini.

#### **REFERENSI**

- Ahimsa-Putra. (2018, Oktober 19). Integrasi Nasional dan Ancaman yang Dihadapi. *Kuliah Umum Antropologi Koentjaraningrat Memorial Lecture XV*. Jakarta.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2010). Pariwisata Di Desa Dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta. *Patrawidya Vol 12, No.4*, 635-659.
- Ahimsa-Putra, H. S., & Raharjana, D. T. (2001). Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata. *Jurnal Nasional Pariwisata Vol.1 No.1*, p.5-9.
- Ahnaf, I., & Salim, H. (2017). *Krisis Keistimewaan: Kekerasan Terhadap Minoritas Di Yogyakarta*.
- Arifin, E. N. (2018, Januari 24). <http://sosiologi.fisipol.ugm.ac.id/2018/01/24/yogyakarta-masuk-dalam-lima-besar-internal-migrasi-tertinggi-di-indonesia/>. Diambil kembali dari <http://ugm.ac.id>.
- Arkanudin. (2012, April 26). <http://prof-arkan.blogspot.com/2012/04/hubungan-sosial-dalam-masyarakat.html>. Diambil kembali dari <http://blogspot.com>.
- Balairungpress.com. (2017, Maret 4). <http://www.balairungpress.com/2017/03/konflik-dalam-pembangunan-pariwisata-yogya/>. Diambil kembali dari <http://www.balairungpress.com>.
- Basri, S. (2012, April). <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/indonesia-adalah-masyarakat-majemuk.html>. Diambil kembali dari <http://blogspot.com>.
- Cohen, E. (1984). *The Sociology of Tourism: Approches, Issues, and*

- Finding. *California. Annual Review of Sociology, Vol. 10.*
- Cooper, C., & Fletcher, J. (1993). *Tourism Principles and Practice.*
- Coser, L. A. (1957). Social Conflict and the Theory of Social Change. *The British Journal of Sociology, Vol. 8, No. 3.*, p.197 - 207.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). *Statistik Kepariwisataaan Jogja 2017.* Yogyakarta.
- Donaldson, R. (2009). The Making of Tourism-Gentrified Town: Greyton, South Africa. *Geography Vol.4 Part. 2*, 88 - 99.
- Ernas, S., & Qodir, Z. (November 2013). Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Pengalaman Masyarakat Fakfak di Propinsi Papua Barat) . *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.2*, p.43 - 58.  
<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/04/28/nnip0t-diy-diminta-perketat-perekrutan-tenaga-kerja-asing>. (2015, April 15). Diambil kembali dari <https://republika.co.id>.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4255606/sedekah-laut-dibubarkan-sosiolog-ugm-bisa-ciptakan-konflik-sosial>. (2018, Oktober 14). Diambil kembali dari [www. detik.com](http://www.detik.com).
- Juningsih, L. (2015, April 27). Multikulturalisme Di Yogyakarta Dalam Perspektif Sejarah. *Seminar Dies ke-22 Fakultas Sastra "Pergulatan Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Sejarah"* . Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kartodirdjo, S. (1987). Gotong Royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia. Dalam N. Callete, & U. Kayam, *Kebudayaan Dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor.
- Kusumaningrum, A. S., Evi, Z., A"Yun, M. Q., & Fadhilah, L. N. (2015). Gotong Royong Sebagai Jati Diri Indonesia. *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"* .
- Maiz, Y., Purwanto, A., & Tasik, F. C. (2019). Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur. *Jurnal HOLISTIK, Vol. 12 No. 1, Januari - Maret*, p 1-19.
- Nasikun. (2006). *Sistem Sosial Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition.* In *Pearson.*  
<http://arxiv.org/abs/1210.1833%0Ahttp://www.jstor.org/stable/3211488?origin=crossref%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12655928>
- Oktafiyanti, S. S. (2013). Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan. *Jurnal Nasional Pariwisata Vol 5 No. 3*, (201 - 208).
- Pemkab Sleman. (2019, Agustus 19). <http://www.slemankab.go.id/13288/pariwisata.slm>. Diambil kembali dari <http://www.slemankab.go.id>.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2015). *Sosiologi Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pramana, A. (2013, April 8th). <https://www.kompasiana.com/yunasekapramana/552e121a6ea8347e328b456b/jogja-kota-pelajar-atau-kota-wisata>. Diambil kembali dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).
- Rahardjo, M. (2010). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang).*
- Ratulayn K.N, K. S. (t.thn.). <https://kristokinoe.wordpress.com/2010/10/04/konsep-keselarasan-harmonidalam-budaya-masyarakat-jawa/>. Diambil kembali dari [www. wordpress.com](http://www.wordpress.com).
- Saunders, G. (1997). The Changing Face Of Nassau: The Impact of Tourism On Bahaman Society In The 1920s And 1930s. *NWIG: New West Indian Guide*

- / *Nieuwe West-Indische Gids*, Vol. 71, No. 1/2, P21-42.
- Setara Institute. (2019, April 3). <https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta>. Diambil kembali dari [www.suara.com](http://www.suara.com).
- Snepenger, D. J., Johnson, J. D., & Rasker, R. (1995). Travel-Simulated Entrepreneurial Migration. *Journal Of Travel Research*, 40-44.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Press.
- [suara.com](https://www.suara.com). (2019, April 3). <https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta>. Diambil kembali dari <https://www.suara.com>.
- Suharto, B. (2012). Hotel's Care for Local Community. *International Journal of Hospitality & Tourism System*, December 5th.
- Tribun News. (2016, Maret 28). <http://jogja.tribunnews.com/2016/03/28/sektor-pariwisata-modal-utama-ekonomi-yogyakarta>. Diambil kembali dari <http://jogja.tribunnews.com>.
- Tribun News. (2018, April 27). <https://jogja.tribunnews.com/2018/04/27/tercatat-hanya-ada-106-tenaga-kerja-asing-di-diy?page=all>. Diambil kembali dari <https://jogja.tribunnews.com>.
- Van Beek, W. E. (2003). African Tourist Encounters: Effects of Tourism on Two West African Societies. *Africa: Journal of the International African Institute*, Vol. 73, No. 2, 251 - 289.
- [viva.co.id](http://viva.co.id). (2019, Agustus 25). <https://www.viva.co.id/vbuzz/193675-sultan-di-mata-yogya-indonesia-dan-dunia>. Diambil kembali dari [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id).
- Wardhana, H. (2015, Mei 9). <https://www.kompasiana.com/wardhanaheindra/555312ff739773130cfa2b5c/sultan-yogyakarta-raja-yang-progresif-demokratis-dan-berwawasan-indonesia>. Diambil kembali dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).
- [www.tirto.id](http://www.tirto.id). (2019, April 12). <https://tirto.id/yogya-istimewa-menyangkal-kekerasan-dan-diskriminasi-di-diy-dlw2>. Diambil kembali dari <https://tirto.id>.
- Zainuddin, M. (2004). Integrasi Antar Kelompok Etnis: Penelitian Terhadap Orang Jawa, Minang, dan Batak di Jogja, Tanah Karo, dan Padang. Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### BIODATA PENULIS

**Firdaus Yusrizal**, Lahir di Padang 19 November 1978. Meraih gelar pendidikan Sarjana Sains Terapan (SST) dari Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung pada tahun 2001. Kemudian menyelesaikan pendidikan Magister Manajemen Pariwisata (MM.Par) pada tahun 2004. Posisi adalah sebagai dosen Program Studi Usaha Perjalanan Wisata (D-4) di FISIP Universitas Riau dengan NIDN 0019117804. Saat ini sedang menyelesaikan studi doktoral pada Program Studi Kajian Pariwisata, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: [firyusrizal@gmail.com](mailto:firyusrizal@gmail.com)

**Agung Yoga Amoro**, memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan Pariwisata (S.Tr.Par) dari Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung pada tahun 2002. Melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pariwisata (MM.Par) dari institusi yang sama, dan lulus pada tahun 2015. Posisi saat ini adalah aktif sebagai dosen dan peneliti pada Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin dengan NIDN 1130017901. Penulis juga merupakan pengelola biro perjalanan wisata <https://lintangbuanatours.com> dan aktif sebagai tenaga ahli pariwisata (*freelance*) pada beberapa konsultan pariwisata, selain juga merupakan kontributor pada media National Geographic Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui email: [agungyoga@gmail.com](mailto:agungyoga@gmail.com).